

---

# JURNAL RISET AKUNTANSI DAN BISNIS

---

VOLUME 1 NO 2  
JULI 2015

Jurnalakuntansi.lp3ibdg@gmail.com

## PERLUNYA DESAIN *COST* SISTEM DALAM RANGKA MENGUBAH POSISI DAYA SAING BAGI PERUSAHAAN DI INDONESIA

Purwanto – Dosen Tetap Program Studi Akuntansi Politeknik LP3I Bandung (purwanto875@yahoo.com)

### *ABSTRACT*

*Based on the Global Competitive Report of 2014 - 2015, ranking the competitiveness of Indonesia to review the Year 2014 - 2015 from 144 countries in the World, Indonesia ranks to 34; among Asean Countries and still under country of Singapore, Malaysia, Brunei Darussalam and Thailand. One cause is the selling price less competitive, against the background cost of goods sold improper, mainly include overhead still using the calculation system / the traditional method; which will impact the determination of the cost per unit distortion product so unreliable measure efficiency and productivity. Determining the cost per unit more accurate as essentials management to review the basic fundamentals of decision making, for example, adopting with ABC formula. Efforts reaching competitive excellence, as well as eliminating non-value added activities, it's time for a company in Indonesia to re-design of cost system.*

*Key word : re-desain cost system, competitive advantage, ABC*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Penelitian

Dalam era kompetisi global seperti sekarang ini telah terjadi pergolakan dalam setiap aktivitas bisnis jasa, perdagangan, dan industri. Hal ini disebabkan oleh dampak globalisasi, seperti pemberlakuan AFTA, NAFTA, Uni Eropa, WTO, dan menyusul MEA . Hal ini juga berimbas bagi perusahaan di Indonesia. Berdasarkan Global Competitive Report 2014 – 2015, peringkat daya saing Indonesia untuk tahun 2014 – 2015 dari 144 negara di dunia, **Indonesia menduduki peringkat ke- 34**, dan diantara negara negara Asean masih di bawah negara Singapore, Malaysia, Brunei Darussalam dan Thailand.

Di samping itu, adanya kecenderungan lingkungan yang semakin berubah, yaitu teknologi maju dengan pesat, daur hidup produk semakin pendek, kerumitan produksi semakin meningkat, standar kualitas yang dibutuhkan oleh konsumen semakin meningkat, banyaknya dan diversifikasi produk meningkat.

Salah satu yang terpengaruh dengan adanya perubahan lingkungan tersebut adalah proses produksi, yaitu otomatisasi pabrikasi. Dengan penerapan teknologi ini, maka proporsi biaya overhead dalam elemen harga pokok produksi akan menempati porsi yang lebih besar sehingga diperlukan kalkulasi dan pembebanannya kepada harga pokok produk sesuai dengan proporsi aktivitas yang dikonsumsi. Dalam sistem kalkulasi biaya tradisional biaya overhead dialokasikan misalnya dengan jam tenaga kerja langsung kepada harga pokok produk. Hal ini akan menghasilkan harga pokok produk yang tidak akurat atau terjadinya distorsi penentuan harga pokok produk per unit sehingga tidak bisa diandalkan dalam mengukur efisiensi dan produktivitas. Penentuan harga pokok per unit yang lebih akurat penting bagi manajemen sebagai dasar untuk pembuatan keputusan, misalnya dengan mengadopsi formula ABC.

**Bagi perusahaan di Indonesia, dalam skala besar, medium dan UMKM, sudah menjadi keharusan dan mendesak untuk meninggalkan metode konvensional dalam perhitungan harga pokok produk perunit kearah yang lebih tepat, re-desain cost system nya dalam upaya meraih keunggulan kompetitif, serta menghilangkan *non value added activities*.**

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, maka penulis mengajukan proposal makalah dengan judul **“Perlunya desain cost sistem dalam rangka mengubah posisi daya saing bagi perusahaan di Indonesia”**.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi rumusan masalah menurut Penulis adalah

1. Bagaimana bentuk desain cost sistem yang tepat dalam rangka mengubah posisi daya saing bagi perusahaan di Indonesia ?
2. Seberapa besar komitmen Manajemen dalam adopsi desain cost sistem yang tepat dalam rangka mengubah posisi daya saing bagi perusahaan di Indonesia ?

### **LANDASAN TEORI**

#### **Daya saing**

Menurut Wikipedia online (2007), mengartikan daya saing (competitiveness) adalah *A comparative concept of the ability and performance of a firm, sub sector or country to sell and supply goods and/or services in a given market.*

Constantine (2003), mengemukakan bahwa daya saing organisasi dibentuk melalui enam dimensi sbb. :

1. Lingkungan kerja, adalah kondisi fisik yang terdapat di sekitar tempat kerja dimana para karyawan perusahaan beraktivitas dan menghasilkan produktivitas se hari hari.
2. Desain pekerjaan, adalah fungsi penetapan kegiatan kegiatan kerja seorang individu atau kelompok karyawan secara organisasional. Tujuannya adalah untuk mengatur penugasan penugasan kerja yang memenuhi kebutuhan organisasi, teknologi dan keperilakuan.
3. Inovasi. Pengembangan dan implementasi ide baru yang mempunyai dampak pada teori, praktek, produk ataupun perbaikan proses kerja sehari hari dan desain kerja. Makin besar ukuran suatu organisasi makin cepat menerima inovasi.

4. Manajemen teknologi, adalah ilmu manajemen yang menggabungkan bidang bisnis dengan teknologi pengambilan keputusan pada jenjang manapun dalam suatu perusahaan. Tujuan dari manajemen teknologi sendiri adalah untuk menciptakan dan atau menambah nilai bagi perusahaan melalui teknologi, baik diciptakan sendiri atau adaptasi dari luar.
5. Manajemen kualitas, merupakan bagaimana organisasi memastikan bahwa barang atau jasa yang dihasilkan memenuhi kebutuhan konsumen dan memenuhi peraturan terkait.
6. Indikator kualitas. Pada dasarnya terdapat tiga orientasi pengukuran kualitas yang seharusnya konsisten satu sama lain, yaitu persepsi konsumen, produk/jasa, dan proses. Untuk yang berwujud barang, ketiga orientasi ini hampir selalu dapat dibedakan dengan jelas. Tetapi untuk jasa, produk dan proses mungkin tidak dapat dibedakan dengan jelas, karena produk jasa bisa jadi merupakan proses itu sendiri.

### **Desain Cost Sistem**

Menurut McLeod (2001, p192) rancangan sistem adalah penentuan proses dan data yang diperlukan oleh sistem baru. Berdasarkan pendapat McLeod (2001, pp192-193) langkah-langkah dalam tahap rancangan adalah :

1. Menyiapkan rancangan sistem secara terperinci
2. Mengidentifikasi berbagai alternatif konfigurasi sistem
3. Mengevaluasi berbagai alternatif konfigurasi sistem
4. Memilih konfigurasi terbaik
5. Menyiapkan usulan penerapan
6. Menyetujui atau menolak penerapan sistem

Menurut Mulyadi (2000, p51) perancangan sistem atau desain adalah proses penterjemahan kebutuhan pemakai informasi ke dalam alternatif rancangan sistem informasi yang diajukan kepada pemakai informasi untuk dipertimbangkan.

Tahap desain sistem dibagi menjadi lima tahap :

1. Desain sistem secara garis besar
2. Penyusunan usulan desain sistem secara garis besar
3. Evaluasi sistem
4. Penyusunan laporan final desain sistem secara garis besar
5. Desain sistem secara rinci
6. Penyusunan laporan final desain sistem secara rinci

### **Activity Based Costing**

Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas ( ABC ) menurut William K. Carter ( 2009 ), didefinisikan sebagai suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang mencakup satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume. ABC mencerminkan penerapan penelusuran biaya yang lebih menyeluruh, ke aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi output.

Beberapa ahli manajemen biaya memberikan defenisi mengenai sistem biaya Activity-Based Costing sebagai berikut :

#### **1. Wayne J. Morse, James R. Davis dan A. L. Hartgraves**

Dalam bukunya *Management Accounting* (1991) memberikan definisi mengenai Activity-Based Costing (ABC), sebagai sistem pengalokasian dan pengalokasian kembali biaya ke objek biaya dengan dasar aktivitas yang menyebabkan biaya. Sistem ABC ini didasarkan pada pemikiran bahwa aktivitas penyebab biaya dan biaya aktivitas harus dialokasikan ke objek biaya dengan dasar aktivitas biaya tersebut dikonsumsi. Sistem ABC ini menelusuri biaya ke produk sebagai dasar aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk tersebut.

**2. Ray H. Garrison**

Dalam bukunya *Managerial Accounting* (1991) memberikan definisi mengenai Activity-Based Costing (ABC), sebagai suatu metode kalkulasi biaya yang menciptakan suatu kelompok biaya untuk setiap kejadian atau transaksi (aktivitas) dalam suatu organisasi yang berlaku sebagai pemacu biaya. Biaya overhead kemudian dialokasikan ke produk dan jasa dengan dasar jumlah dari kejadian atau transaksi produk atau jasa yang dihasilkan tersebut.

**3. Douglas T. Hicks**

Dalam bukunya *Activity-Based Costing for Small and Mid-sized Business An Implementation Guide* (1992) memberikan definisi mengenai Activity-Based Costing (ABC), sebagai merupakan sebagai suatu konsep akuntansi biaya yang berdasarkan atas pemikiran bahwa produk mengkonsumsi aktivitas dan aktivitas yang menimbulkan biaya. Dalam sistem biaya ABC ini dirancang sedemikian rupa sehingga setiap biaya yang tidak dapat dialokasikan secara langsung kepada produk, dibebankan kepada produk berdasarkan aktivitas dan biaya dari setiap aktivitas kemudian dibebankan kepada produk berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas tersebut.

**4. L. Gayle Rayburn**

Dalam bukunya *Cost Accounting-Using Cost Management Approach* (1993) memberikan definisi mengenai Activity-Based Costing (ABC), sebagai suatu sistem yang mengakui bahwa pelaksanaan aktivitas menimbulkan konsumsi sumber daya yang dicatat sebagai biaya, atau dengan kata lain bahwa ABC tersebut adalah merupakan pendekatan kalkulasi biaya yang berbasis pada transaksi. Sistem biaya ABC itu sendiri adalah mengalokasikan biaya ke transaksi dari aktivitas yang dilaksanakan dalam suatu organisasi, dan kemudian mengalokasikan biaya tersebut secara tepat ke produk sesuai dengan pemakaian aktivitas setiap produk.

**5. Charles T. Horngren, Gary L. Sundem dan William O. Stratton**

Dalam bukunya *Introduction to Management Accounting* (1996) memberikan definisi mengenai Activity-Based Costing (ABC), sebagai suatu sistem yang merupakan pendekatan kalkulasi biaya yang memfokuskan pada aktivitas sebagai objek biaya yang fundamental. Sistem ABC ini menggunakan biaya dari aktivitas tersebut sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya ke objek biaya yang lain seperti produk, jasa, atau pelanggan.

Dalam merancang ABC sistem, aktivitas untuk membuat dan menjual produk digolongkan dalam 4 kelompok, yaitu:

- a. **Facility sustaining activity cost**, biaya yang berkaitan dengan aktivitas mempertahankan kapasitas yang dimiliki perusahaan. Misal biaya depresiasi, biaya asuransi, biaya gaji pegawai kunci
- b. **Product sustaining activity cost**, biaya yang berkaitan dengan aktivitas penelitian dan pengembangan produk dan biaya untuk mempertahankan produk untuk tetap dapat dipasarkan. Misal biaya pengujian produk, biaya desain produk.
- c. **Batch activity cost**, biaya yang berkaitan dengan jumlah batch produk yang diproduksi. Misal biaya setup mesin.
- d. **Unit level activity cost**, biaya yang berkaitan dengan besar kecilnya jumlah unit produk yang dihasilkan. Misal biaya bahan baku, biaya tenaga kerja.

Selanjutnya langkah langkah ABC sistem:

- a. Tahap pertama pengelompokan biaya overhead ke dalam kelompok biaya yang homogen. Kelompok biaya homogen merupakan kumpulan overhead yang variasinya dapat dijelaskan oleh satu faktor penyebab (**cost driver**). Untuk menentukan mana kelompok biaya yang homogen, dapat melihat biaya yang mempunyai rasio konsumsi sama untuk seluruh produk.
- b. Tahap kedua alokasi biaya overhead pabrik:  

$$\text{Alokasi biaya overhead} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Dasar pembebanan yang dikonsumsi}$$

Landasan penting untuk menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah dengan mengidentifikasi pemicu biaya atau **cost driver** untuk setiap aktivitas. Pemahaman yang tidak tepat atas pemicu akan mengakibatkan ketidaktepatan pada pengklasifikasian biaya, sehingga menimbulkan dampak bagi manajemen dalam mengambil keputusan. Jika perusahaan memiliki beberapa jenis produk maka biaya overhead yang terjadi ditimbulkan secara bersamaan oleh seluruh produk. Hal ini menyebabkan jumlah overhead yang ditimbulkan oleh masing masing jenis produk harus diidentifikasi melalui cost driver. Ada dua jenis cost driver, yaitu:

- a. Cost Driver berdasarkan unit, membebankan biaya overhead pada produk melalui penggunaan tarif overhead tunggal oleh seluruh departemen.
- b. Cost Driver berdasarkan non unit, merupakan faktor faktor penyebab selain unit yang menjelaskan konsumsi overhead. Contoh cost driver pada perusahaan jasa adalah luas lantai, jumlah pasien, jumlah kamar yang tersedia.

Di dalam penentuan banyaknya cost driver yang dibutuhkan perlu pertimbangan yang matang, yakni berdasarkan pada keakuratan laporan product cost yang diinginkan dan kompleksitas komposisi output perusahaan. Semakin banyak cost driver yang digunakan, laporan biaya produksi semakin akurat. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat keakuratan yang diinginkan, semakin banyak cost driver yang dibutuhkan. Kemudian dalam pemilihan cost driver yang tepat ada tiga faktor yang harus dipertimbangkan:

1. Kemudahan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam pemilihan cost driver (cost of measurement). Cost driver yang membutuhkan biaya pengukuran lebih rendah akan dipilih.
2. Korelasi antara konsumsi aktivitas yang diterangkan oleh cost driver terpilih dengan konsumsi aktivitas sesungguhnya (degree of correlation). Cost driver yang memiliki korelasi tinggi akan dipilih.
3. Perilaku yang disebabkan oleh cost driver terpilih (behavior effect). Cost driver yang menyebabkan perilaku yang diinginkan yang akan dipilih.

Keunggulan ABC adalah sebagai berikut:

- a. Suatu pengkajian ABC dapat meyakinkan manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Sebagai hasilnya mereka dapat berusaha untuk meningkatkan mutu sambil secara simultan memfokus pada mengurangi biaya. Analisis biaya dapat menyoroti bagaimana benar benar mahalnya proses manufakturing, yang pada akhirnya dapat memicu aktivitas untuk mereorganisasi proses, memperbaiki mutu dan mengurangi biaya.
- b. ABC dapat membantu dalam pengambilan keputusan.
- c. Manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.
- d. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume, yang dilakukan untuk mencari break even atas produk yang bervolume rendah.
- e. Melalui analisis data biaya dan pola konsumsi sumber daya, manajemen dapat mulai merekayasa kembali proses manufakturing untuk mencapai pola keluaran mutu yang lebih efisien dan lebih tinggi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Adanya perubahan-perubahan dalam lingkungan bisnis, peran manajemen biaya juga berubah. Pengenalan teknologi informasi dan teknologi pemanufakturan yang baru, memberi fokus kepada pelanggan, pertumbuhan pasar global dan perubahan-perubahan lain yang mengharuskan perusahaan di Indonesia mengembangkan sistem informasi strategik untuk mempertahankan secara efektif keunggulan kompetitif perusahaan di dalam industri. Hal ini berarti bahwa manajemen biaya harus menyediakan jenis informasi yang sesuai yang sebelumnya belum disediakan oleh sistem akuntansi biaya tradisional. Adopsi ABC adalah salah satu solusi terbaik, pembebanan biaya produk perunit atas dasar aktivitas ; dan apabila desain cost sistem ini dilaksanakan secara konsisten, akan meningkatkan daya saing di luar negeri.

### **Saran**

Kementerian terkait dalam hal ini Perdagangan, Industri, Ekonomi Kreatip, UMKM dan Perguruan Tinggi secara terukur, konsisten, memfasilitasi design cost sistem ( adopsi ABC ), dengan tujuan dapat meraih kompetitive advantage.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Joon Jong No, Brian H. Kleiner, “ *How to Implement ABC*”, Logistics Information Management vol. 10, Issue : 2, 1997

John C. Lere, “*ABC a powerful tool for pricing*”, Journal of Business & Industrial Marketing vol. 15, Issue : 1, 2000

Ahmed E. Haroun, “*Maintenance cost estimation : application of ABC as a fair estimate method*”, Journal of Quality in Maintenance Engineering vol. 21, Issue : 3, 2015

Carter, William K, “ *Cost Accounting* “, 14<sup>th</sup> Edition, Cengage Learning Asia Pte Ltd, Singapore - 2009.

Kaplan , Robert S ; Robin Cooper, “ *The Design of Cost Management Systems* “, Prentice Hall International Editions, New Jersey – 1991.